

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang sangat penting yang berlangsung seumur hidup di dalam kehidupan manusia, karena melalui belajar inilah manusia bisa berkembang menjadi lebih baik, dan memiliki kualitas hidup yang baik. Belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Safiuddin, 2020:12). Dalam kegiatan belajar nantinya ada yang dinamakan dengan hasil belajar, hasil belajar ini merupakan suatu pencapaian yang dicapai oleh seseorang selama masa belajar berlangsung. Hasil belajar adalah prestasi yang dicapai oleh siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut (Dakhi, 2020:468). Dan menurut Susanto dalam (Yohana, 2021:91) mengatakan bahwa, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran.

Sedangkan menurut Rahmat (2017:159) hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran yang berbentuk angka baik dari segi kognitif, efektif, maupun psikomotor. Serta menurut Watson dalam (Andriani & Rasto, 2019:81) “Hasil belajar adalah ketika siswa tidak bisa melakukan apapun menjadi bisa melakukan sesuatu.”. Sesungguhnya hasil belajar siswa ini merupakan terminal perkembangan kepribadian siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran, dimana hasil belajar mencerminkan tingkat kemampuan, penguasaan ataupun keberhasilan siswa yang telah dicapai pada setiap mata pelajaran yang ditempuh dalam jenjang waktu tertentu. Hasil belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, simbol yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hal-hal yang dicapai seseorang setelah melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang dimana terdapat adanya perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai ataupun kemampuan yang telah dipelajarinya.

2.1.1.2 Indikator Hasil Belajar

Menurut Gagne (Warsita, 2018:67) menjelaskan bahwasanya ada 5 kategori kemampuan belajar, berikut penjelasannya yaitu:

1. Kemampuan intelektual

Merupakan kapasitas siswa dalam memahami dan mengolah informasi secara logis untuk menyelesaikan persoalan. Kemampuan ini menuntut penerapan konsep atau teori yang telah dikuasai, sehingga siswa dapat mengembangkan solusi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Contohnya, siswa mampu menjelaskan materi melalui presentasi dengan cara yang runtut dan logis.

2. Strategi kognitif

Strategi ini merujuk pada cara individu mengelola proses berpikir dan belajarnya secara mandiri. Siswa yang memiliki strategi kognitif yang baik mampu mengatur langkah-langkah belajar, memilih metode yang sesuai, dan memanfaatkan pengetahuan sebelumnya untuk memahami hal baru serta menyelesaikan masalah secara efektif.

3. Informasi verbal

Mengacu pada kemampuan untuk mengingat dan mengungkapkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Ini termasuk menyampaikan fakta, data, atau gagasan secara lisan maupun tertulis dalam konteks yang sesuai. Contohnya, siswa mampu mengulang kembali aturan yang berlaku di sekolah atau menjelaskan kembali materi pelajaran dengan kata-katanya sendiri.

4. Kemampuan keterampilan motorik (*skill*)

Kategori ini berkaitan dengan kemampuan fisik yang melibatkan gerakan tubuh atau koordinasi otot. siswa menunjukkan keterampilan ini dalam berbagai aktivitas yang menuntut ketepatan dan kecepatan gerakan, seperti

menulis, mengangkat tangan untuk bertanya, atau aktif berpartisipasi dalam kegiatan praktik atau olahraga

5. Sikap

Sikap mencerminkan orientasi nilai siswa terhadap suatu hal, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sikap terbentuk dari internalisasi nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Lingkungan belajar yang positif akan mendorong siswa mengembangkan sikap yang baik dan mampu menilai tindakan orang lain berdasarkan norma yang berlaku.

Sedangkan menurut Benyamin S. Bloom (Saputra et al., 2018:27) terdapat 3 indikator yang dapat mengukur dari hasil belajar yang dapat digunakan untuk mengukur variabel hasil belajar tersebut, yaitu:

1. Ranah kognitif

Ranah ini berfokus pada kemampuan berpikir dan pemrosesan informasi, mencakup kemampuan mengingat, memahami, menganalisis, serta menerapkan konsep dalam situasi tertentu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan cara berpikir yang logis dan kritis dalam memecahkan masalah.

2. Ranah afektif

Menitikberatkan pada aspek emosional dan sikap dalam proses pembelajaran. Ranah ini mencakup minat, motivasi, penerimaan terhadap nilai-nilai, serta kemampuan mengekspresikan perasaan atau respons terhadap suatu kondisi atau topik pembelajaran.

3. Ranah psikomotor

Mengacu pada kemampuan untuk melakukan tindakan fisik atau keterampilan praktis. Ranah ini melibatkan aktivitas motorik yang membutuhkan koordinasi antara otak dan tubuh, seperti keterampilan manual, praktik laboratorium, atau kegiatan seni dan olahraga.

Indikator hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada indikator yang dikemukakan oleh Gagne, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, kemampuan keterampilan motorik, dan sikap karena

indikator tersebut mencakup seluruh aspek perkembangan siswa secara menyeluruh.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu terdapat 2 faktor, yaitu faktor internal yang ada didalam diri siswa dan faktor eksternal yang ada diluar diri siswa (Saputra et al., 2018:26), diantaranya yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah berbagai hal yang berasal dari dalam diri seseorang yang sedang belajar. Faktor ini mencakup kondisi fisik seperti tingkat kesehatan dan keberadaan gangguan tubuh yang dapat mempengaruhi proses belajar. Selain itu, aspek psikologis juga sangat berperan, seperti tingkat kecerdasan, fokus, rasa ingin tahu, kedisiplinan, semangat belajar, tingkat kematangan berpikir, serta kesiapan mental dalam menerima materi. Tidak kalah penting, rasa lelah baik secara fisik maupun mental juga bisa menjadi penghambat dalam proses belajar yang optimal.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan di luar individu dan terdiri dari, faktor lingkungan keluarga (mencakup cara orang tua mendidik anak, hubungan antara anggota keluarga, suasana di rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang budaya), faktor sekolah (mencakup metode pengajaran, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu belajar, standar pelajaran, kondisi gedung, fasilitas belajar, serta tugas yang diberikan) dan faktor masyarakat (mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, pengaruh media massa, pergaulan dengan teman, dan cara hidup di masyarakat).

2.1.2 Konsep *Parenting style*

2.1.2.1 Pengertian *Parenting style*

Parenting style atau gaya pengasuhan adalah cara orang tua dalam membimbing, merawat, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Gaya ini mencakup sikap, pola komunikasi, cara memberikan aturan, serta bentuk perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan kepada anak. Setiap orang tua

memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengasuh, tergantung pada nilai, kepribadian, dan situasi lingkungan. Gaya pengasuhan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi, perilaku, serta cara anak memandang dirinya sendiri dan lingkungannya. Cara orang tua merespons kebutuhan anak baik secara fisik maupun emosional akan membentuk pola hubungan dan kepribadian anak di masa depan. Menurut (Hafidz & Auliya Putri, 2022) tindakan yang dilakukan orangtua, bertanggung jawab, berkontribusi sebagai masyarakat pada saat menghadapi anak yang agresif, berbohong, atau menunjukkan kompetensi yang tidak sesuai dengan pendidikan.

Orang tua adalah sosok model yang harus ditiru dan diteladani. Karakteristik yang terbentuk dalam diri anak dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan yang didapatkan dari orangtua, masing-masing anak akan meniru apa yang dilihat dari perlakuan oleh orang tua di rumah dan kebiasaan yang diterapkan kepadanya. Kebiasaan yang anak peroleh tersebut kemudian akan dilakukan sampai tumbuh menjadi dewasa, sehingga sangat penting baginya memperhatikan hal-hal terkait pendidikan anak terutama pola asuh orang tua (Haris et al., 2022).

Setiap orang tua memiliki penerapan *Parenting style* atau bisa disebut gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Gaya pengasuhan dijelaskan melalui tiga proses yaitu mengajar, memberi penghargaan, dan membujuk. Gaya pengasuhan juga akan mempengaruhi perkembangan anak secara psikologis keseluruhannya, beberapa pengasuhan antara lain yaitu berupa pendidikan, memberikan tempat tinggal yang layak, memberikan pelayanan yang baik untuk pertumbuhan anak. Fokus dari penerapan *parenting* dalam penelitian ini adalah pada usia remaja. Masa remaja merupakan peralihan dalam kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak pada masa dewasa. Remaja merupakan penduduk yang berusia 10-19 tahun, sedangkan dalam pengertian lain, remaja merupakan penduduk yang memiliki usia 10-18 tahun (Hafidz & Auliya Putri, 2022). Seiring terjadinya pertumbuhan dan perkembangan secara psikologis, maupun psikis maka sifat yang dimiliki remaja adalah memiliki rasa penasaran yang besar, dan cenderung berani mengambil resiko, serta tidak bisa mengontrol diri dengan sepenuhnya. Keputusan yang telah

diambil ketika tidak baik, maka akan menimbulkan resiko dalam jangka pendek, dan akan mengakibatkan masalah psikologis.

Terdapat tiga macam bentuk pola asuh orang tua terhadap anak (Havighurst et al., 2022) dalam (Haris et al., 2022) antara lain :

1. Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh ini, orang tua menerapkan aturan-aturan yang sangat ketat dan menuntut anak untuk patuh tanpa banyak ruang untuk berdiskusi. Orang tua dengan gaya otoriter cenderung mengambil alih kendali penuh terhadap keputusan anak, menekankan kepatuhan mutlak, dan tidak banyak memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Komunikasi yang terjadi biasanya satu arah dari orang tua kepada anak tanpa banyak keterlibatan emosi atau dialog yang terbuka. Tujuan dari pola ini biasanya adalah menciptakan disiplin, namun terkadang dapat menghambat kebebasan berekspresi anak.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola pengasuhan demokratis memberikan ruang yang lebih terbuka bagi anak untuk mengembangkan potensi dirinya. Orang tua dalam pola ini bersikap terbuka, hangat, dan menjalin komunikasi dua arah dengan anak. Anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, membuat pilihan, serta dieksplorasi bakat dan minatnya. Meskipun demikian, orang tua tetap memberikan batasan dan arahan yang jelas, sehingga tetap ada pengawasan dan tanggung jawab. Gaya ini dianggap seimbang karena menggabungkan disiplin dengan kasih sayang dan keterbukaan.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang cenderung membiarkan anak bertindak sesuka hati tanpa batasan atau aturan yang jelas. Dalam pola ini, orang tua tidak menetapkan standar perilaku yang tegas dan jarang memberikan konsekuensi atas tindakan anak. Akibatnya, anak tumbuh tanpa pengendalian diri yang memadai dan mengalami kesulitan dalam membedakan mana perilaku yang dapat diterima dan mana yang tidak. Anak yang dibesarkan dengan gaya permisif berisiko mengalami masalah dalam

hal kedisiplinan, cenderung bersikap impulsif, kurang bertanggung jawab, dan terkadang memiliki harga diri yang rendah karena merasa tidak mendapat arahan atau keterikatan emosional yang kuat dari keluarga.

2.1.2.2 Indikator *Parenting style*

Indikator *Parenting style* menurut (Malik et al., 2020) terdapat 10 poin yang dijadikan sebagai tolak ukur, yaitu :

1. Kekuasaan orang tua dominan
Orang tua mengambil kendali penuh dalam pengambilan keputusan tanpa melibatkan anak.
2. Peraturan secara sepihak
Aturan ditetapkan oleh orang tua tanpa adanya diskusi atau persetujuan dari anak.
3. Kontrol sangat ketat
Setiap perilaku anak diawasi secara ketat dan dikendalikan oleh orang tua.
4. Orang tua akan sering mengancam
Orang tua selalu mengancam atau menghukum jika anak tidak patuh dengan kedisiplinan ditegakkan melalui hukuman dan ancaman.
5. Orang tua mendorong kebutuhan anak
Anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhannya.
6. Kerjasama harmonis orang tua dan anak
Hubungan keluarga dibangun atas dasar komunikasi dua arah dan saling pengertian.
7. Orang tua membimbing anak
Peran orang tua lebih kepada pendampingan dan memberikan nasihat, bukan memerintah.
8. Kontrol orang tua tidak kaku
Orang tua tetap mengawasi, namun dengan pendekatan yang fleksibel dan bijaksana.
9. Orang tua memberikan kebebasan penuh
Anak dibiarkan mengambil keputusan sendiri tanpa batasan atau arahan yang jelas.

10. Dominasi pada anak

Anak berada dalam posisi pasif, sepenuhnya dikendalikan oleh kehendak orang tua.

Adapun indikator lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini menurut (Haris et al., 2022) indikator yang digunakan untuk mengukur dari variabel *Parenting style*, antara lain :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan di mana orang tua menetapkan aturan secara ketat dan menuntut kepatuhan penuh dari anak tanpa memberikan ruang untuk berdiskusi. Komunikasi bersifat satu arah, kontrol sangat tinggi, dan anak sering mendapat hukuman jika melanggar aturan.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang mengutamakan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan arahan dan batasan yang jelas, namun tetap menghargai pendapat serta kebutuhan anak. Dalam pola ini, ada keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, sehingga anak tumbuh lebih mandiri dan percaya diri.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa banyak aturan atau batasan. Orang tua jarang memberi teguran atau hukuman, sehingga anak cenderung tumbuh tanpa kontrol diri yang kuat dan sulit membedakan perilaku yang benar atau salah.

Pada penelitian ini menggunakan indikator dari Haris yang menyebutkan bahwa indikator dari *Parenting style* adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan juga pola asuh permisif karena ketiganya merupakan bentuk utama dari gaya pengasuhan yang secara umum diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, dan masing-masing memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan hasil belajar anak.

2.1.3 Konsep *Classroom Climate*

2.1.3.1 Pengertian *Classroom Climate*

Classroom climate atau iklim kelas adalah keseluruhan suasana yang tercipta dalam lingkungan belajar di kelas, yang mencerminkan bagaimana guru dan siswa berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana siswa merasakan kenyamanan, keamanan, dan dukungan dalam proses pembelajaran. Iklim kelas bukan hanya soal kondisi fisik ruangan, tetapi lebih pada nuansa emosional dan sosial yang terbentuk dari hubungan antara guru dan siswa, antar sesama siswa, serta pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru. Menurut (Sari et al., 2018) Iklim kelas merupakan kualitas lingkungan yang di rasakan, yang muncul dari adanya interaksi dari berbagai faktor seperti aspek fisik, materi, organisasi operasional, dan sosial. Iklim kelas juga memegang peranan penting dalam mempengaruhi keberlangsungan kegiatan belajar dan perilaku di dalam kelas.

Iklim kelas yang positif biasanya ditandai dengan adanya rasa saling menghargai, keterbukaan dalam komunikasi, dukungan emosional, dan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif siswa. Siswa merasa nyaman untuk bertanya, berpendapat, dan tidak takut untuk melakukan kesalahan karena tahu bahwa lingkungan kelas mendukung proses belajar, bukan hanya menilai hasil. Sebaliknya, iklim kelas yang negatif dapat muncul ketika ada tekanan, ketegangan, sikap otoriter guru, konflik antar siswa, atau kurangnya keterlibatan dalam proses belajar. Hal ini dapat membuat siswa merasa cemas, tidak percaya diri, bahkan enggan untuk mengikuti pelajaran secara aktif (Tumanggor & Dariyo, 2015). Dengan menciptakan iklim kelas yang positif, guru tidak hanya membangun lingkungan belajar yang menyenangkan, tetapi juga membantu perkembangan sosial-emosional siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik.

2.1.3.2 Manfaat *Classroom Climate*

Suasana kelas yang tercipta, baik secara emosional maupun sosial, sangat memengaruhi cara siswa merespons pelajaran, berinteraksi dengan guru, serta menjalin hubungan dengan teman sekelas. Ketika iklim kelas dibentuk dengan positif, maka akan tercipta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang siswa

secara akademik maupun pribadi. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai manfaat dari iklim kelas yang kondusif dalam rangka menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi semua pihak. Menurut (Hidayah et al., 2024) terdapat beberapa manfaat dari iklim kelas yang baik untuk kegiatan belajar dikelas, yaitu :

1. Kegiatan belajar lebih tertata

Iklim kelas yang baik menciptakan struktur yang jelas, di mana setiap kegiatan belajar direncanakan dengan baik. Dengan adanya aturan yang jelas dan pengaturan waktu yang efektif, siswa dapat mengikuti pelajaran dengan lebih teratur dan fokus, sehingga mengurangi kebingungan atau gangguan selama proses pembelajaran.

2. Kegiatan belajar terkoordinasi

Suasana kelas yang harmonis dan saling mendukung memudahkan koordinasi antara guru dan siswa. Guru dapat mengatur materi dan tugas dengan lebih terarah, sementara siswa lebih mudah untuk saling bekerjasama dalam diskusi atau proyek, yang pada akhirnya membuat proses belajar menjadi lebih lancar.

3. Kegiatan belajar lebih terpadu

Iklim kelas yang positif mendukung integrasi antara berbagai kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat teori maupun praktik. Hal ini memudahkan siswa untuk memahami hubungan antara materi yang dipelajari dan aplikasinya dalam kehidupan nyata, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh.

4. Kegiatan belajar lebih efektif dan efisien

Dengan iklim kelas yang kondusif, siswa dapat belajar dengan lebih fokus dan dengan sedikit gangguan. Ini memungkinkan materi pelajaran disampaikan dengan cara yang lebih terstruktur dan waktu yang digunakan untuk belajar bisa dimanfaatkan secara maksimal, sehingga mencapai hasil yang optimal dalam waktu yang lebih singkat.

2.1.3.3 Indikator *Classroom Climate*

Menurut Barlian (Sawal et al., 2022) indikator dari *Classroom Climate* terbagi pada beberapa poin, antara lain :

1. Hubungan di dalam kelas terjalin dengan baik
2. Dimodifikasi dan taatnya tata tertib dalam kelas
3. Pendidik mengajar dengan baik
4. Semua pengguna kelas merasakan kepuasan

Indikator *classroom climate* dapat dilihat dari hubungan yang harmonis di dalam kelas, kepatuhan terhadap tata tertib yang fleksibel, cara mengajar guru yang efektif, serta rasa puas dan nyaman yang dirasakan oleh semua pihak di kelas. Iklim kelas yang positif tercipta ketika interaksi berjalan baik, aturan ditaati, pembelajaran menyenangkan, dan semua merasa dihargai.

Kemudian indikator lain yang mampu mengukur dari variabel *classroom climate* menurut (Hastari, 2022) terdapat 5 poin indikator yang bisa di gunakan, antara lain :

1. Aktivitas pembelajaran
2. Lingkungan fisik
3. Fasilitas pembelajaran atau sarana prasarana
4. Suasana pembelajaran kelas
5. Hubungan interaksi warga kelas

Classroom climate dapat diukur melalui keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang berjalan secara interaktif. Iklim kelas juga dipengaruhi oleh kondisi fisik ruang belajar yang nyaman dan tertata. Ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai turut mendukung kelancaran proses belajar. Suasana kelas yang kondusif akan meningkatkan kenyamanan siswa. Interaksi yang positif antara guru dan siswa maupun antarsiswa mencerminkan hubungan yang harmonis dalam lingkungan kelas.

Penelitian ini menggunakan indikator dari Hastari. Indikator tersebut meliputi aktivitas pembelajaran, lingkungan fisik kelas, fasilitas pembelajaran, suasana pembelajaran, dan hubungan interaksi warga kelas. Indikator ini dipilih karena mampu mengukur secara jelas aspek fisik, sosial, dan psikologis yang memengaruhi iklim belajar di kelas.

2.1.4 Konsep *Thinking style*

2.1.4.1 Pengertian *Thinking style*

Istilah gaya, atau yang sering dikenal dengan *style* dalam konteks pembelajaran berwujud suatu pola atau cara tertentu yang dilakukan seseorang untuk mempelajari sesuatu. Keunikan pola tingkah laku atau strategi menjadikan gaya yang dimiliki seseorang berbeda dengan lainnya (Felder, 2011) dalam (Ummah & Handayani, 2019). Gaya berpikir bukan kemampuan bawaan yang sudah dimiliki sejak seseorang dilahirkan, melainkan merupakan hasil dari proses pembentukan yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman belajar, serta pengaruh dari orang-orang di sekitarnya. Gaya berpikir ini berkembang seiring dengan adanya stimulus tertentu. Menurut (Sharma 2011) dalam (Ummah & Handayani, 2019) *thinking style* atau gaya berpikir merupakan suatu bentuk preferensi kognitif yang menggambarkan bagaimana individu menggunakan pikirannya dalam mengolah informasi, memahami suatu persoalan, serta dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Gaya berpikir bukan sekadar kemampuan intelektual, tetapi lebih kepada cara khas seseorang dalam mengorganisasi, mengarahkan, dan menyalurkan pikirannya dalam berbagai situasi. Gaya ini mencerminkan pendekatan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, merespons tantangan, serta mengekspresikan kreativitas dan pemahaman. Penerapan gaya berpikir dalam pembelajaran di tingkat SMA penting untuk membantu guru memahami cara siswa menyerap, mengolah, dan memahami pembelajaran. Karena setiap siswa memiliki gaya berpikir yang berbeda, misalnya dua siswa sama-sama cerdas, akan tetapi cara mereka memahami pembelajaran bisa berbeda, dimana satu siswa lebih suka menyusun strategi sendiri, dan satu siswa lainnya lebih suka mengikuti arahan dari guru, atau menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dalam dunia pendidikan, mengenali gaya berpikir siswa menjadi hal yang penting karena setiap siswa mempunyai cara sendiri dalam memahami materi pembelajaran, baik itu siswa yang cepat menangkap informasi atau pembelajaran maupun penjelasan langkah demi langkah. Kemudian guru bisa menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya berpikir siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan siswa lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang berdampak terhadap peningkatan hasil pembelajaran. Selain itu, perlu diperhatikan juga bahwa

tidak ada satu gaya berpikir yang sesuai ataupun relevan karena masing-masing mempunyai kelebihan dan tantangannya sendiri dimana gaya berpikir itu bisa berkembang seiring waktu, dengan melalui pembelajaran, pengalaman, dan lingkungan belajar yang mendukung.

2.1.4.2 Jenis-Jenis *Thinking style*

Dalam penelitian ini, *thinking style* dipahami sebagai kecenderungan individu dalam menggunakan kemampuan berpikirnya. Munir dan Azlena (2002) dalam (Heong et al., 2018), terdapat beberapa jenis pemikiran yang telah dikenal pasti oleh pakar kemahiran berfikir yang boleh diaplikasi untuk membantu menyelesaikan masalah dan membuat keputusan dalam kehidupan harian dan profesional. Terdapat tiga jenis pemikiran yang umum yaitu:

1. Pemikiran Kritis

Pemikiran kritis adalah proses berpikir secara reflektif, yakni berpikir secara mendalam dan mempertimbangkan berbagai aspek secara serius sebelum mengambil kesimpulan. Kemampuan ini melibatkan analisis, evaluasi, dan interpretasi informasi secara logis. Tujuan dari pengajaran pemikiran kritis adalah agar individu mampu berpikir secara adil, objektif, serta menghasilkan penilaian yang jelas dan tepat. Dengan pemikiran kritis, seseorang tidak mudah menerima informasi mentah, tetapi mampu menilai kebenaran dan relevan dari suatu gagasan secara rasional.

2. Pemikiran Kreatif

Pemikiran kreatif sebagai penghasilan sesuatu yang kreatif, yaitu hasil pelajar diuji berdasarkan kriteria bagi menentukan sama ada hasil itu benar kreatif atau asli. Pemikiran ini adalah suatu tingkah laku dan pemikiran manusia yang hebat, dapat melakukan apa saja yang diinginkan. Dalam keadaan kritikal sekalipun, manusia masih dapat membuktikan kemampuannya menyelesaikan sesuatu masalah.

3. Pemikiran Konvergen

Pemikiran konvergen adalah daya berfikir yang membolehkan seseorang menggunakan pengetahuan dengan integrasi logika dan susunan demi menghasilkan ide atau jawaban yang sesuai. Pemikiran ini merujuk kepada fokus

satu arah untuk mencari satu jawaban. Dalam pemikiran konvergen, seseorang individu mengaplikasi pengetahuannya dan peraturan serta prinsip dalam usahanya untuk mencari satu jawaban yang paling sesuai. Seseorang yang berfikiran konvergen selalunya berupaya menyelesaikan masalah yang memerlukan satu jawaban yang betul.

2.1.4.3 Indikator *Thinking style*

Untuk mengukur variabel *thinking style* tersebut yaitu dengan indikator dari *Thinking style* menurut (Ummah & Handayani, 2019) yaitu :

1. Mampu menyelesaikan masalah secara mandiri
2. Mampu belajar sendiri
3. Mampu menyelesaikan masalah secara kelompok
4. Merasa lebih produktif dalam suasana kerja sama.

Indikator internal mencerminkan kecenderungan siswa untuk belajar secara mandiri, ditunjukkan dengan kemampuan menyelesaikan masalah sendiri dan preferensi untuk bekerja tanpa bergantung pada orang lain. Sementara itu, indikator eksternal menunjukkan keterlibatan sosial siswa dalam proses belajar, yang terlihat dari kemampuan bekerja sama dalam kelompok dan merasa lebih produktif saat berada dalam suasana kolaboratif.

Kemudian terdapat juga indikator lain yang bisa digunakan untuk mengukur *thinking style* menurut (Dwirahayu & Firdausi, 2016) terdapat 5 poin, antara lain :

1. Mampu mengumpulkan bahan ajar
2. Waktu dalam pengerjaan tugas
3. Menyukai pembelajaran tulis
4. Mampu mempelajari materi dengan pengamatan
5. Menyelesaikan pembelajaran dengan tuntas

Gaya berpikir siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengumpulkan bahan ajar secara mandiri, mengelola waktu saat mengerjakan tugas, serta preferensi terhadap pembelajaran tulis. Selain itu, kecenderungan mempelajari materi melalui pengamatan dan menyelesaikan pembelajaran secara tuntas juga mencerminkan pola berpikir yang terstruktur, visual, dan reflektif.

Penelitian ini menggunakan indikator dari Dwirahayu dan Firdaus karena indikator tersebut mencerminkan perbedaan dalam cara berpikir siswa untuk mengolah dan menyerap informasi. Hal tersebut sesuai dengan teori gaya berpikir yang mencakup dimensi visual, reflektif, analitis, dan sistematis.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut ini merupakan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yang kemudian hasil penelitian terdahulu juga dijadikan sebagai pedoman dan acuan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti>Nama Jurnal/Volume/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	AGUS DARIYO/ SEMINAR PSIKOLOGI DAN KEMANUSIAAN / 5 N0.8	Pengaruh iklim kelas terhadap resiliensi akademik, mastery goal orientation dan prestasi belajar	a. Dari hasil penelitian tidak ada pengaruh dari iklim kelas terhadap prestasi belajar siswa.
2	ABDULLOH HARIS, AAN WIDIYONO/ JOURNAL ON TEACHER EDUCATION./ VOL 3 NO.3 TAHUN 2022 365-373	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar.	a. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan terhadap hasil belajar.
3	SITI KHOIRULI UMMAH, TRI RAHAYU HANDAYANI/ JURNAL ELEMEN/	Identifikasi Gaya Berpikir Matematis Mahasiswa melalui Penyelesaian Permasalahan	a. Penelitian ini menyatakan bahwa siswa dengan gaya berpikir matematis secara integrasi mampu menyelesaikan

	VOL.5 NO.2 2019/ 155-169	Higher-Order <i>Thinking</i>	permasalahan secara fleksibel
4	HARIMAN BONE, DANIEL MINGGU/ JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI/ VOL.16 NO. 2- 2022	Eksplorasi motivasi, orang tua dan <i>thinking style</i> terhadap performa akademik mahasiswa akuntansi	a. Gaya berfikir memiliki pengaruh positif terhadap performa akademik mahasiswa akuntansi b. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif terhadap performa akademik mahasiswa akuntansi
5	GELAR DWIRAHAYU, FIRDAUSI/ JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA FITK UIN JAKARTA/ VOL.9 NO. 2- 2016	pengaruh gaya berpikir terhadap kemampuan koneksi matematis mahasiswa	a. Gaya berfikir memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan koneksi matematis mahasiswa

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, masing-masing mempunyai persamaan dan juga perbedaan dengan ke-5 penelitian tersebut. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

- a. Variabel yang digunakan pada umumnya sama yaitu *Parenting style*, *classroom climate*, dan *thinking style*.
- b. Metode yang digunakan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan menggunakan survei akan tetapi ada satu jurnal menggunakan metode kualitatif (wawancara).

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang relevan yaitu :

- a. Perbedaan dengan penelitian dari Agus Dariyo terletak variabel Y, penelitian ini fokus pada hasil belajar, sementara penelitian relevan lebih menekankan pada prestasi belajar.
- b. Perbedaan dengan penelitian dari Abdulloh Haris, Aan Widiyono yaitu variabel variabel x hanya menggunakan variabel pengaruh pola asuh orang tua, sedangkan pada penelitian ini lebih mengeksplorasi 3 variabel x yaitu pola asuh orang tua, iklim kelas dan juga gaya berpikir.

- c. Perbedaan dengan penelitian Dari Siti Khoiruli Ummah, Tri Rahayu Handayani yaitu berfokus pada penyelesaian permasalahan dengan *Higher-Order Thinking*, sedangkan penelitian ini berfokus pada hasil belajar siswa.
- d. Perbedaan dengan penelitian dari hariman bone, daniel minggu terletak pada variabel independen yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel pola asuh orang tua dan juga gaya berfikir, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel tambahan yaitu iklim kelas, kemudian penelitian sebelumnya berfokus pada performa akademik sedangkan penelitian ini pada hasil belajar, dan yang terakhir pada penelitian sebelumnya penelitian kepada mahasiswa sedangkan penelitian ini kepada siswa SMA.
- e. Perbedaan dengan penelitian dari Gelar Dwirahayu, Firdausi yaitu pada variabel independen hanya menggunakan variabel gaya berfikir sedangkan pada penelitian ini mengeksplorasi variabel lainnya, kemudian pada penelitian sebelumnya berfokus pada kemampuan matematis sedangkan penelitian ini berfokus pada hasil belajar.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam konteks pendidikan, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sangatlah penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh *Parenting style*, *classroom climate*, dan *thinking style* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN 1 Manonjaya. Untuk mendasari penelitian ini, penulis menggunakan teori belajar sosial atau *Social Learning Theory* (1977) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi, peniruan, dan pemodelan perilaku orang lain dalam lingkungan sosial (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Proses ini melibatkan interaksi aktif antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan sosial. Interaksi ini dalam teori Bandura disebut dengan *reciprocal determinism*. Bandura menekankan adanya interaksi timbal balik antara faktor personal (kognitif), lingkungan, dan perilaku yang dikenal dengan konsep *reciprocal determinism* (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Artinya, perilaku belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh proses kognitif yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan tersebut..

Dalam konteks penelitian ini, *Parenting style* menjadi lingkungan sosial pertama yang memberikan model perilaku bagi siswa. Orang tua tidak hanya berperan dalam memberikan aturan, tetapi juga menjadi figur yang diamati dan ditiru dalam membentuk sikap, tanggung jawab, serta kebiasaan belajar. Ketika orang tua menerapkan pola asuh yang komunikatif, suportif, dan konsisten, anak cenderung menginternalisasi nilai disiplin dan motivasi berprestasi. Proses ini sejalan dengan konsep *modeling* dalam teori Bandura, di mana perilaku yang sering diamati dan diperkuat akan lebih mudah diadopsi. Dengan demikian, pola asuh tidak hanya berdampak langsung pada motivasi belajar, tetapi juga membentuk pola pikir dan keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa terhadap kemampuannya dalam belajar.

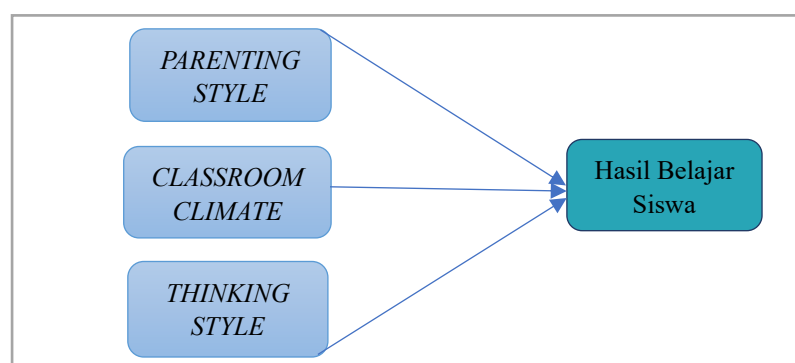
Pengaruh tersebut kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekolah, khususnya melalui *classroom climate*. Iklim kelas yang positif menyediakan ruang sosial kedua setelah keluarga, tempat siswa kembali melakukan proses observasi dan peniruan. Guru dan teman sebaya menjadi model perilaku akademik, seperti kedisiplinan, kerja sama, serta cara menyelesaikan tugas. Dalam perspektif Bandura, lingkungan kelas yang suportif memperkuat motivasi dan keyakinan diri siswa melalui pengalaman keberhasilan maupun dukungan sosial yang diterima. Sebaliknya, suasana kelas yang kurang kondusif dapat melemahkan keterlibatan siswa karena model perilaku yang diamati tidak memberikan penguatan positif. Dengan kata lain, pola asuh di rumah dan iklim kelas di sekolah tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar sosial siswa.

Di sisi lain, *thinking style* merepresentasikan aspek kognitif yang berkembang melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungan tersebut. Bandura menegaskan bahwa faktor personal (kognitif) tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui pengalaman sosial yang diamati dan diinternalisasi. Siswa yang terbiasa melihat orang tua dan guru berpikir kritis, sistematis, atau kreatif cenderung mengembangkan kecenderungan berpikir serupa. Artinya, gaya berpikir bukan sekadar karakter bawaan, melainkan hasil dari proses pembelajaran sosial yang terus berlangsung. Dalam konteks ini, *Parenting style* dan *classroom climate*

berkontribusi secara tidak langsung dalam membentuk *thinking style*, yang pada akhirnya memengaruhi cara siswa memahami materi, menyelesaikan masalah, dan mencapai hasil belajar.

Berdasarkan konsep *reciprocal determinism*, keterkaitan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dipahami secara lebih utuh. *Parenting style* dan *classroom climate* sebagai faktor lingkungan memengaruhi perkembangan *thinking style* sebagai faktor personal. Ketiga variabel tersebut kemudian berinteraksi dalam membentuk perilaku belajar yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Dengan kata lain, hasil belajar bukan hanya dipengaruhi oleh satu faktor secara terpisah, tetapi merupakan hasil dari dinamika hubungan antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan proses kognitif siswa yang saling memengaruhi secara berkelanjutan.

Melalui pemahaman interaksi antara ketiga variabel yaitu *Parenting style*, *classroom climate*, dan *thinking style* dalam konteks Teori Belajar Sosial Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model sosial di sekitarnya, yang mana orang tua dan guru berperan penting dalam membentuk perilaku belajar siswa, sementara gaya berpikir terbentuk dari interaksi dan pengalaman belajar yang berlangsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Kerangka pemikiran di atas menggambarkan hubungan konseptual antara tiga variabel independen dan satu variabel dependen, sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua ataupun lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan yang dapat diuji (Uma Sekaran,2006). Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu :

1. *Parenting style* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMAN 1 MANONJAYA.
2. *Classroom Climate* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMAN 1 MANONJAYA.
3. *Thinking style* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMAN 1 MANONJAYA
4. *Parenting style*, *Classroom Climate*, dan *Thinking style* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMAN 1 MANONJAYA